

IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN PENGEMBANGAN PAK MENURUT KITAB YOHANNES DALAM PERTUMBUHAN IMAN WARGA GEREJA

Yuniman Gea, Andar Gunawan Pasaribu

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

juniiman723@gmail.com, andargunawanpasaribu@gmail.com

Abstrak

Mendidik dan memberdayakan anggota merupakan tugas utama para pendidik dan pendeta yang mengajarkan pendidikan agama Kristen di Gereja. Tujuan artikel ini adalah untuk menyajikan perspektif baru dan inspiratif mengenai penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan oleh Yesus Kristus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan langkah-langkah praktis untuk menerapkan strategi pembelajaran ini dalam konteks pendidikan agama Kristen di gereja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menafsirkan makna berbagai kiasan alkitabiah dan ajaran Yesus Kristus. Hasil penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa kurikulum dan strategi pendidikan berbasis pengajaran yang diterapkan Yesus konsisten dengan ajaran alkitabiah dan masih berlaku hingga saat ini. Temuan ini mendorong para pendidik dan pendeta untuk lebih memahami pentingnya menerapkan pendekatan pendidikan yang menumbuhkan semangat dan kreativitas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis kurikulum atau pengajar sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen, jemaat gereja dapat merasakan manfaat berupa peningkatan kepercayaan diri, inspirasi, dan kesiapan dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan keberanian yang didasarkan pada ajaran dan teladan Yesus Kristus.

Kata kunci : Implementasi desain kurikulum gereja, Perencanaan pengembangan pendidikan Kristen, Kitab Yohanes dalam pendidikan gereja.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Kurikulum secara umum merupakan alat yang mengacu pada proyek pembelajaran (cetak biru khusus pembelajaran) yang digunakan untuk memperoleh hasil pendidikan yang diinginkan. Kencana, (2015), 22. Kurikulum erat kaitannya dengan pembelajaran. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Kurikulum bukan sekadar daftar perangkat pembelajaran yang harus diikuti siswa. Kurikulum juga membahas bagaimana isi materi pembelajaran

disajikan oleh guru kepada siswa sehingga terjadi interaksi pembelajaran yang bermakna untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, pengertian kurikulum saat ini tidak lagi terbatas pada dokumen tertulis tentang apa yang harus dipelajari siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran, tetapi juga pada pengalaman belajar yang berlangsung. Kurikulum merupakan suatu rencana pembelajaran yang diikuti siswa bersama-sama dengan guru untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menyimak gagasan Peter F. Olivia dan Wina Sanjaya mengemukakan empat model hubungan kurikulum dan pembelajaran, yaitu: 1) model dualistik (terpisah); 2) model yang saling bertautan; 3) model konsentris dimana pengajaran berada di lingkaran tengah dan kurikulum berada di lingkaran luar atau sebaliknya; 4) model siklus, keduanya saling berhubungan.

Meskipun Gereja adalah tubuh Kristus, umat Allah dan komunitas umat beriman, Gereja juga merupakan lembaga yang menuntun umat untuk bertumbuh dalam iman kepada Allah melalui Yesus Kristus, melalui firman-Nya. Gereja dipanggil untuk melaksanakan tugas membentuk atau mengembangkan anggota jemaat. Howard dan Raymond mengemukakan lima alasan mengapa gereja memerlukan tugas ini, yaitu: Pertama, karena ia ditetapkan oleh Tuhan Yesus Kristus yang menjadikan mereka yang percaya sebagai murid Allah (Matius 28:19-20). Kedua, Injil ingin belajar bertumbuh dalam iman dan semakin memahami mereka yang mendengar dan percaya kepada Yesus Kristus. Ketiga, sejarah Gereja menunjukkan bahwa komunitas tumbuh dan berkembang seiring dengan pendidikan warga negara. Sejarah para rasul sendiri menunjukkan bahwa masyarakat pada awalnya aktif dalam kegiatan pembelajaran (sejarah rasul 2:24).

Rasul Paulus sendiri telah melatih dan aktif mengajar kepada Gereja untuk bertumbuh dalam hubungan yang dinamis dengan Yesus Kristus. Mereka juga mampu memaknai kehidupan dengan perjuangan yang berbeda-beda. Keempat, situasi zaman di mana Gereja hidup memerlukan promosi dan pendidikan. Perubahan nilai zaman menuntut Gereja melaksanakan tugas pendidikan dan pendidikan agar dapat membaca tanda-tanda zaman. Jika amanat besar Yesus ingin dilaksanakan oleh Gereja, maka Gereja harus berpikir dan bertindak secara strategis. Untuk menjadikan semua murid Yesus, penekanan Injil, baptisan dalam nama Bapa, anak dan Roh Kudus, serta mengajar agar orang percaya menjadi penulis ajaran Kristus, kurikulum diperlukan. Caranya adalah melalui perencanaan dan pengembangan kurikulum. Selain itu, Campbell Wycoff juga menyatakan bahwa melalui tugas pendidikan Kristen, Gereja telah memihak kehidupan warganya. Oleh karena

itu diperlukan suatu kurikulum, rencana kegiatan pembelajaran untuk mengelola tugas pendidikan Gereja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengenai implementasi desain kurikulum dan perencanaan pengembangan pendidikan menurut Kitab Yohanes di Gereja. Metode penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan kualitatif, untuk menggali pemahaman lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip pendidikan yang tercermin dalam Kitab Yohanes dan bagaimana hal tersebut dapat diadaptasi dalam konteks pengajaran di gereja.¹

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menyajikan peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian. Beberapa definisi penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Nugrahani, 2008) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kemudian Creswell dalam (Murdiyanto, 2020) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah.

PEMBAHASAN

1. Implementasi desain kurikulum gereja

Desain kurikulum adalah suatu proses perencanaan dan pemilihan unsur, teknik, dan prosedur dalam melakukan sesuatu yang mencakup objek, konsep, dan upaya untuk mencapai suatu tujuan.² Desain kurikulum digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses sistematis dan reflektif dalam menerjemahkan prinsip-prinsip belajar

¹ Rita C. Richey and James D. Klein, *The Instructional Design Knowledge Base: Theory, Research, and Practice* (New York: Routledge, 2011), 2.

² Pratt David, *Curriculum: Design and Development* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc, 1980).

mengajar ke dalam desain pembelajaran yang mencakup bahan ajar, kegiatan pembelajaran, sumber dan sistem belajar evaluasi.³ Ada beberapa istilah yang digunakan untuk kegiatan yang menghasilkan produk kurikulum. Pratt menggunakan istilah penciptaan kurikulum dan konstruksi kurikulum. Namun istilah ini kurang tepat bila digunakan untuk menggambarkan produk kurikulum yang berbentuk konsep.⁴ Istilah ini kemudian berkembang menjadi perencanaan kurikulum dan manajemen kurikulum, yang mengacu pada perancangan tindakan dan manajemen tentang petunjuk perancangan rancangan untuk mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya istilah yang sering digunakan pada dekade ini adalah pengembangan kurikulum atau desain kurikulum.⁵

Komponen desain kurikulum terdiri dari: (a) tujuan atau kadang disebut tujuan, sasaran, tingkatan tujuan; (b) topik atau materi pembelajaran; (c) pengorganisasian atau penataan mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran; (d) penilaian. Desain kurikulum mencakup tiga gagasan utama: filosofis, teoritis dan praktis. Berdasarkan ketiga gagasan tersebut, filsafat mempunyai pengaruh yang kuat terhadap gagasan tersebut. Kemudian ketiga gagasan tersebut mempengaruhi penafsiran dan pemilihan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian isi kurikulum, keputusan strategi penyampaian isi kurikulum dan pertimbangan sistem penilaian keberhasilan kurikulum yang dilaksanakan. Dalam implementasinya terdapat kategori desain kurikulum. Ansyar menyimpulkan, ada kategori desain kurikulum sebagai berikut: (a) desain kurikulum berpusat pada mata pelajaran, (b) desain kurikulum berpusat pada siswa, (c) desain kurikulum berpusat pada masalah. Brown dan Green kemudian menjelaskan konsep model desain kurikulum. Model merupakan cerminan realitas, yaitu rumusan sesuatu yang lebih spesifik dan nyata. Model berguna dalam menjelaskan hal-hal yang sulit dijelaskan. Jadi model dapat menggambarkan hal-hal umum tentang suatu konsep⁶ Menurut Print model sebagai pemaparan atas komponen kurikulum dan bagaimana komponen-komponen tersebut saling terkait.

Ia melanjutkan bahwa model kurikulum berguna dalam upaya mengembangkan teori, dimana teori tersebut merangkum sekumpulan data dan fenomena yang kompleks ke dalam suatu model yang disederhanakan secara efektif dan ekonomis, sehingga mudah

³ Rita C. Richey and James D. Klein, *The Instructional Design Knowledge Base: Theory, Research, and Practice* (New York: Routledge, 2011), 2.

⁴ David, *Curriculum: Design and Development*.

⁵ Ibid.

⁶ Abbie Brown and Timothy Green, *The Essentials of Instructional Design: Connecting Fundamental Principles with Process and Practice* (Boston: Pearson, 2011), 7.

dipahami. Model desain kurikulum dapat berbentuk grafik, verbal atau konseptual, matematikal, representasi grafik fisik/model kerja sesuai dengan keperluan. Salah satu model desain kurikulum yang dapat digunakan adalah model teknikal saintifik Ralph Tyler⁷. Tayler merumuskan model desain kurikulumnya berdasarkan jawaban atas empat pertanyaan utama: 1) Tujuan pendidikan apa yang ingin dicapai? 2) Pengalaman belajar apa yang dialami anak-anak? 3) Bagaimana pengalaman belajar disusun secara efektif? 4) Bagaimana kita melakukan evaluasi untuk mengetahui efektivitas program yang dikembangkan? Berdasarkan kebutuhan akan proses pembelajaran yang bermakna untuk menuntun anak-anak muda mendengar tentang pribadi Yesus secara runtut, maka diperlukan suatu contoh model desain kurikulum pemberitaan Injil khusus kepada anak-anak usia ini. Berdasarkan rumusan model kurikulum yang dikemukakan oleh Tayler, model ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan model desain kurikulum pemberitaan Injil anak usia dini di sekolah minggu rumah.⁸

Menurut Prof. Dr. Andar Gunawan Pasaribu, M. Pd. K (22 Desember 2023) proses belajar-mengajar di dunia pendidikan sudah harus meninggalkan *lower-order thinking skills*. “Justru model berpikir inilah yang sudah diambil alih sempurna oleh teknologi, oleh mesin, oleh komputer. Dari menghafal hingga mengeksekusi sudah bisa dilakukan oleh komputer. Dari menyimpulkan hingga memberi contoh sudah bisa dikerjakan teknologi. Sementara itu, *higher-order thinking skills*, masih milik manusia. Setidaknya teknologi belum berhasil meyakinkan kita bahwa ia sanggup melahirkan gagasan, merancang sesuatu yang *out of the box*, menciptakan hal baru, atau mengkritik secara konstruktif,” ujarnya

Andar Gunawan Pasaribu menawarkan pendidikan berbasis pedagogi hati sebagai mitra dunia pendidikan menghadapi perkembangan teknologi. Pedagogi hati menurut Andar mendasarkan proses belajar-mengajar dengan menjadikan hubungan antara Allah, murid, dan guru adalah satu kesatuan. Andar mengkritisi taksonomi Bloom yang menempatkan *higher-order thinking skills* sebagai kemampuan tertinggi yang harus dimiliki oleh anak didik. “Pedagogi hati, yakni *higher-order thinking spiritual* berada di atas *higher-order thinking skills*. Pedagogi hati mencakup memuliakan Allah, mengangkat manusia, dan mengangkat ciptaan lain,” paparnya. Pedagogi hati, menurut

⁷ Murray Print, *Curriculum Development and Design*, 2nd ed. (Cross Nest: Allen & Unwin, 1993), 61-62.

⁸ Ansyar, *Kurikulum Hakekat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, 300

Andar, menjadi sarana bagi anak didik membekali mereka menghadapi hidup. “Dengan pedagogi hati, kita mendidik dan mendampingi anak didik kita sejak hari pertama mereka berada di kampus ini hingga tiba waktunya mereka pergi membawa bekal, hanya demi masa depan mereka. Mereka akan membawa hal-hal yang didapat di kampus ke dunia luar, mengolahnya sedemikian rupa, membentuknya semaksimal mereka bisa, terbentur lalu terbentur lalu terbentur lagi untuk kemudian terbentuk,” tambahnya⁹

Implementasi desain kurikulum dan perencanaan pengembangan pendidikan menurut Kitab Yohanes di gereja, Untuk memuridkan segala bangsa membaptis dan mengajar mereka melakukan segala perintah Tuhan (Matius 28:19-20). Boiliu mengatakan bahwa pendidikan agama kristen harus menempatkan moralitas sebagai unsur utama pengajarannya¹⁰

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI GEREJA (PAK GEREJA)

Pendidikan agama Kristen merupakan hal yang mendasar dan melekat pada setiap orang Kristen. Tanpa pendidikan agama Kristen, gereja tidak akan memahami dan menangkap kebenaran Tuhan. Mengenal Tuhan sangatlah penting, karena tanpa Tuhan kehidupan manusia tidak akan terarah dan tidak teratur. Oleh karena itu, hal inilah yang menjadi landasan betapa pentingnya peran pendidikan agama Kristen di tengah kehidupan manusia. Pendidikan agama Kristen merupakan suatu upaya sadar untuk secara sungguh-sungguh membayangkan dan melaksanakan bimbingan yang mempersiapkan setiap individu menuju kedewasaan baik dalam cara berpikir, berperilaku, meyakini dan berperilaku sebagai sarana yang dapat digunakan untuk mendidik siswa tentang iman Kristen yang akan ditanamkan. Sebagai seorang guru agama, Anda harus menunjukkan spiritualitas iman Anda dalam melaksanakan tugas Anda.¹¹

Metode Mengajar Yesus Kristus

Metode adalah cara yang digunakan guru untuk mengkomunikasikan pengetahuan, ide atau kebenaran. Mengenai pendekatan Pendidikan Agama Kristen, Kristianto menyatakan bahwa “metode adalah sarana yang digunakan untuk membawa peserta didik

⁹ Andar, *pedagogi-hati-memuliakan-allah-mengangkat-manusia*, 22/12

¹⁰ Noh Ibrahim Boiliu, “Jurnal Pendidikan Agama Kristen,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 115.

¹¹ John. M Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen Suatu Upaya Peningkatan Mutu Dari Kualitas Prodesi Keguruan* (Jabar: Generasi Info Media, 2007).

mengenal Tuhan Yesus dan Firman-Nya. Sebagai guru Kristen kita harus mempelajari bahan ajar secara maksimal dan melakukan pendekatan kepada siswa dengan ide dan rencana yang baik serta menggunakan metode pengajaran yang berbeda 6 “Menurut Hendrik ada berbagai metode untuk mengajarkan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya secara menyeluruh, yaitu :¹²

1. Metode Ceramah, dengan metode ceramah Yesus berusaha menyampaikan ilmu kepada murid-murid-Nya atau menafsirkan ilmu itu. Yesus mengharapkan setidaknya dua tanggapan dari para pendengar-Nya, yaitu pemahaman mendalam dan perilaku baru. Secara sistematis, Yesus menjelaskan tentang Kerajaan Allah, kebenaran, dan kewaspadaan terhadap tipu muslihat iblis yang selalu berusaha menghancurkan iman mereka (Matius 5-7; 24-25). Sehingga peserta didik menjadi orang terpelajar melalui ajaran Yesus yang menyeluruh dan menerima hak-hak Yesus sendiri (Matius 10:40-42).
2. Metode Dialog, merupakan metode pengajaran Yesus yang sering ditemukan dalam Injil, misalnya Matius 16:16-26 dan juga Yohanes 4. Dengan metode ini, Yesus mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada-Nya. Tuhan Yesus mengajak pendengarnya untuk menggali lebih dalam persoalan mendasarnya.
3. Metode perjumpaan, metode yang memakai pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang Yesus berikan menantang para pendengar untuk berpikir lebih mendalam sebelum menjawab. Salah satu contoh metode ini dapat kita lihat dalam Matius 16:15; Yohanes 9:35.”⁷

Tugas/ Panggilan Gereja

Gereja sebagai komunitas yang dipanggil oleh Tuhan mempunyai tugas/panggilan yang harus dilaksanakan/dilaksanakan demi pertumbuhan spiritualitas umat Kristiani. Adapun kegiatan/panggilan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Koinonia, Dengan cara yang sama, komunitas yang kami maksud di sini adalah persekutuan dalam Yesus Kristus dengan suatu tujuan
2. Marturia merujuk pada tindakan memberi kesaksian tentang iman, mengungkapkan ajaran atau pengalaman spiritual, serta bersaksi tentang kebenaran Tuhan atau

¹² Op.cit. (83).

Yesus Kristus. Marturia dapat dilakukan melalui perkataan, perbuatan, atau hidup sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai iman.

3. Diakonia, adalah tugas mengabdikan. Gereja harus melayani secara terus-menerus dan sungguh-sungguh untuk kemuliaan Tuhan Yesus. Agar semakin banyak orang yang percaya dan diselamatkan oleh Yesus Kristus.¹³

Peranan PAK dalam Pertumbuhan Rohani Gereja

Pembinaan Warga Gereja dalam Pertumbuhan Rohani

Pembinaan merupakan suatu tindakan atau upaya mengajar dan membimbing dengan sangat hati-hati agar ia mempunyai arah yang benar. Membangun artinya mengulangi, mengkaji ulang firman Tuhan Yesus agar memiliki keterampilan mengikuti Tuhan Yesus dengan membaca Alkitab dan mengamalkan firman Tuhan. Pelatihan merupakan bagian dari upaya pendidikan untuk mendewasakan iman jemaah. Pelatihan adalah sarana yang melaluinya semua program Gereja memperlengkapi orang-orang yang mampu melakukan pekerjaan mempersiapkan orang-orang dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk melayani. Anggota Gereja dalam bahasa Yunani “laikoi” yang berarti seluruh anggota tubuh Kristus, yaitu Gereja rohani yang telah menerima Kristus sebagai Juru Selamat. Gereja bertugas melaksanakan fungsi pendidikan, khususnya dalam kerangka rohani, dengan mengajarkan dan menyampaikan firman Allah. Oleh karena itu, gereja tidak menghilangkan fungsi dan peran pendidikan dalam gereja.

Pertumbuhan dalam kasih dan hubungan antar pribadi

Pertumbuhan gereja yang berdasarkan pada kasih persaudaraan antara para jemaat. Jemaat-jemaat bisa tumbuh dan berkembang dalam suatu pertemuan-pertemuan formal namun menjadi hubungan murni di dalam rumah (atau keluarga) Allah. Itu bukan berarti memperlakukan orang yang lain seakan seperti saudara kandung, namun mengakui bahwa di dalam Kristus mereka adalah saudara¹⁴

Pertumbuhan dalam kerja sama jemaat sebagai suatu tubuh

Pertumbuhan gereja yang diukur berdasarkan keaktifan jemaat di dalam urusan gereja. Sebagai contoh terkadang mayoritas jemaat gereja menjadi penonton pasif dan

¹³ Stimson Hutagalung, “Apakah Orang Kaya Di Dalam Gereja Membutuhkan Pendampingan,” Koinonia 9, no. 1 (2015).

¹⁴ Michael Griffiths, *Gereja Dan Panggilannya Dewasa Ini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 83.

membiarkan segala urusan gereja kepada pemimpin gereja. Begitu pula pemimpin gereja yang bersifat individualis lalu memilih untuk mengerjakan sendiri urusan gereja daripada melatih orang lain untuk melakukannya. Padahal gereja sebagai tubuh Kristus harus bertumbuh dan membangun dirinya dalam satu pelayanan sesuai dengan pekerjaan tiap-tiap anggotanya.¹⁵

Pertumbuhan dalam kekudusan dan gaya hidup yang indah, yaitu

Pertumbuhan gereja yang diukur berdasarkan gaya hidup jemaat yang mencerminkan kemuliaan Tuhan dan menjadi serupa dengan gambar-Nya. Dengan gaya hidup jemaat yang menjauhi segala macam berhala dan hidup dalam kekudusan. Sehingga terjadi perubahan gaya hidup di mana jemaat melakukan pertobatan secara keseluruhan dan memiliki hidup yang indah sesuai dengan kehendak Tuhan.¹⁶

Pertumbuhan dalam dampak jemaat terhadap masyarakat

Pertumbuhan gereja di mana jemaat gereja memberikan pengaruh positif untuk menjadi berkat dimasyarakat. Gereja harus bertumbuh untuk melayani bersama baik dalam penginjilan, aktif mengikuti kegiatan sosial dan mempunyai pengaruh besar di masyarakat. Dengan melakukan semua hal secara bersama-sama sebagai orang Kristen, gereja akan semakin kuat dan memberikan citra yang baik di masyarakat¹⁷

Peranan Iman Kebenaran hanya datang oleh iman, tanpa iman mustahil bisa hidup berkenan kepada Allah dan kebenaran juga hanya datang oleh iman. Gereja harus disatukan oleh iman yang sama dari seluruh jemaatnya. Iman kepada Tuhan Yesus Kristus merupakan dasar dari sebuah gereja, gereja percaya bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah yang telah ditentukan Allah untuk menjadi pemimpin dan juruselamat bagi orang percaya.¹⁸

2. Perencanaan pengembangan pendidikan Kristen

Pengertian Perencanaan Pendidikan Dalam dunia pendidikan, perencanaan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Perencanaan memberikan arahan dan bimbingan dalam mencapai suatu tujuan¹⁹ Merencanakan mempunyai arti membuat rencana. Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang ingin dilaksanakan pada waktu yang akan datang. Perencanaan

¹⁵ Ibid., 84.

¹⁶ Ibid., 89.

¹⁷ Ibid., 90.

¹⁸ Ibid., 176.

¹⁹ Rusdiana dan Nasihudin, *perencanaan Pendidikan* (2019).

yang baik adalah perencanaan yang paling mungkin untuk dilaksanakan²⁰ Perencanaan merupakan langkah pertama dan terpenting yang harus dilakukan dalam fungsi manajemen. Tanpa perencanaan, fungsi manajemen lainnya tidak dapat dilaksanakan. Perencanaan ini memberikan arah yang jelas agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dan terwujud pada waktu yang ditentukan. Perencanaan mencakup unsur-unsur seperti (1) sesuatu yang berkaitan dengan masa depan, (2) serangkaian kegiatan, (3) proses yang sistematis, dan (4) hasil dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Perencanaan merupakan serangkaian proses untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam perencanaan terdapat tiga kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu: (a) perumusan apa yang ingin dicapai, (b) pemilihan program untuk mencapai tujuan dan (c) identifikasi dan pengarahan sumber daya yang selalu terbatas jumlahnya. Konsep ini menjelaskan bahwa perencanaan merupakan suatu hal yang wajib, perlu dan mendesak untuk dilakukan dalam rangka mengarahkan lembaga terhadap pencapaian tujuannya.²¹ Perencanaan pendidikan merupakan acuan, orientasi, bimbingan dan pengarahan untuk mengambil keputusan, mengarahkan dan mengendalikan kegiatan pendidikan, membimbing pengembangan mutu pendidikan, memenuhi tanggung jawab lembaga pendidikan dan menyiapkan alternatif kebijakan bagi kegiatan pengembangan pendidikan di masa depan.²²

Muchlisin Riadi menyatakan: Student Centered Learning (SCL) merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membaca buku dalam bentuk teks, membaca buku digital dari komputer, dan mencari bahan dari sumber online. dan memfasilitasi siswa untuk aktif mencari bahan, termasuk informasi yang diperoleh.² Hodge menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah belajar mengajar, menekankan tanggung jawab siswa dan kegiatan belajar tanpa izin guru²³.

3. Kitab Yohanes dalam pendidikan gereja

Model Kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes Penulis menemukan tiga model kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes. Pertama, Yesus sebagai pemimpin domba-domba-Nya (10:1-21), kedua, Yesus sebagai pemimpin yang melayani (13:1-17), dan

²⁰ Somantri, *Merencanakan mempunyai arti membuat rencana*, 2014

²¹ Sarbini dan Neneng Lina, *hasil serta tujuan tertentu yang hendak dicapai*. (2011).

²² Rahmadani, *perencanaan Pendidikan*, 2019

²³ Muchlisin Riadi, "Model pembelajaran Student Centered Learning". Diakses 3 Juli 2022.

ketiga, Yesus menjadikan dan mengutus murid-murid (1:35-51; 20:21 ; 21:22). Yesus sebagai Pemimpin Domba (10:1-21) Ayat ini sangat menarik karena dari keempat Injil, hanya Injil Yohanes yang menyebutkan bahwa Yesus adalah gembalanya. Hal ini menunjukkan ciri Injil Yohanes yang menyatakan bahwa Yesus adalah gembala yang baik. Dalam ayat ini Yesus membandingkan dirinya sebagai gembala dan para pengikutnya sebagai domba-dombanya. Dalam pernyataan-Nya, Yesus berkata bahwa Dia adalah Gembala yang Baik (Yohanes 19:11). Istilah baik dalam konteks ini menunjukkan bahwa hal tersebut tidak berkaitan dengan moralitas atau dampak dari moralitas, tetapi berkaitan dengan hal-hal yang menarik perhatian.²⁴

J. Dwight Pentacost dalam bukunya menjelaskan keberadaan Yesus sebagai Gembala berdasarkan pernyataan dalam Injil Yohanes pasal 10 yaitu: Pertama, Yesus menjelaskan bahwa Dialah Gembala yang benar (10:1-6). Yesus adalah Gembala yang sejati karena Ia datang dan berada di antara domba-domba-Nya, sesuai ketentuan Perjanjian Lama bahwa Gembala itu akan datang (Yesaya 61:1-2). Sebagai gembala sejati, Yesus datang di antara kawanan umat Allah. Dalam perumpamaan ini, gembala “memanggil domba-dombanya menurut namanya dan menuntunnya keluar” (Yoh. 10:3). Hal ini menunjukkan bahwa Yesus mengetahui siapa orang-orang yang dipimpinnya. Membantu orang yang memimpin. Salah satu sikap penting Yesus sebagai pemimpin gembala adalah memperhatikan kebutuhan orang-orang yang dipimpinnya. Yesus menganggap jiwa-jiwa yang terhilang adalah hal yang sangat penting. Saat Yesus bersama murid-murid-Nya, dalam percakapan-Nya dengan Yudas Iskariot (13:18-30), dengan Petrus (13:31-14:4), dengan Yudas (14:22-24), dan percakapan-Nya dengan semua murid (14:25-31), tersirat bahwa Dia selalu mempunyai keinginan untuk menolong. Price dalam bukunya mengatakan bahwa “karakteristik yang sangat jelas dari kepribadian Yesus adalah kepedulian-Nya terhadap kesejahteraan orang lain²⁵

Bagi seorang pemimpin yang juga bertugas membangun umatnya, integritas sangatlah penting. Tidak ada contoh seorang pemimpin gereja yang menggenapi Firman Tuhan dengan “berbicara” lebih jelas daripada saat dia mengkomunikasikan Firman Tuhan kepada orang-orang yang dipimpinnya.²⁶ Irawati mengatakan, integritas seorang pemimpin

²⁴ 2Leon Morris, *Jesus Is The Christ* (Grand Rapids: Eerman Published, 1989), 115.

²⁵ J.M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: LCB, 1975), 8.

²⁶ 1Johanes Witoro, “Pemimpin Muda Yang Berintegritas Menurut 1 Timotius 4:12 Relevansinya Terhadap Alumni STT Biblika Jakarta,” *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 1 (November 2020): 16.

memberinya kekuatan dan kemampuan dalam mengatasi masalah. Tanpa komitmen, kepemimpinan akan runtuh dan ketika tekanan melanda, pemimpin tidak akan mampu bertahan.²⁷ Kejujuran pemimpin Kristen juga tampak sebagai spiritualitas Tuhan melalui doa dan firman Tuhan. Begitu pula dengan Nurwindayani yang harus menunjang sifat ikhlas, menjaga komunikasi dengan Tuhan, serta membangun kehidupan doa dan kesabaran dalam membaca firman Tuhan.²⁸

Pertumbuhan Iman Jemaat

Pertumbuhan iman adalah proses di mana seseorang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Yohanes 1:12), mempunyai kuasa untuk menjadi anak Allah, dan berkeinginan untuk mendengar, menerima, dan memahami kebenaran Firman Allah setiap hari. hidupnya. setiap saat dalam hidupnya. (1 Kor. 10:17). Selanjutnya di dalam diri orang tersebut, kebenaran Firman Tuhan mengakar dan bertumbuh hingga dapat menghasilkan buah yang sesuai dengan kehendak Allah (Mat. 3:8). Dalam bukunya, Nessie Polya menulis, “Hidup dalam iman kepada Kristus ibarat tunas yang terus bertumbuh dan berbuah. Bertumbuhlah dalam pengenalan yang benar akan Tuhan agar kehidupan manusia berkenan kepada Tuhan dalam segala hal dan terus menuntun mereka kepada Kristus. (Ef. 4:13-16). Berbuah dalam kesaksian hidup yang baik, untuk memuliakan nama-Nya (Yoh. 15:7; Ef. 2:10 menit)²⁹

Buku pendidikan agama Kristen *Living in His Grace* menguraikan beberapa cara untuk memupuk iman agar kita dapat terus hidup di dalam Yesus Kristus dan bahkan menghasilkan buah yang Dia harapkan untuk kita hasilkan. Pertama, melalui doa. Doa adalah nafas kehidupan orang beriman. Dalam doa, ia dapat menularkan pengakuan terhadap kekuatan, keagungan dan kesucian Tuhan, perjuangan sebagai orang beriman, serta memohon ampun atas dosa.³⁰

²⁷ Enny Irawati, “Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 1 (April 10, 2021): 176.

²⁸ Efi Nurwindayani, “Karakter Pemimpin Persekutuan Mahasiswa Kristen Surakarta Berdasarkan Teladan Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul 20: 17-38,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (June 2020): 37.

²⁹ Nancy Poyah & Bentley Simanjuntak, *Bahan PA Mengenai Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 30.

³⁰ Euvemia Erma and Ola Rongan Wilhemus, “Doa Bersama Dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Iman Anak,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 10 (2018): 25–41.

Kedua, dengan membaca Firman Tuhan: manusia mengenal Tuhan, yang mengungkapkan dirinya dalam sejarah keselamatan melalui perkataan dan tindakannya. Karyanya diturunkan melalui para nabi dan rasul dan disusun dalam Alkitab. Membaca Alkitab merupakan upaya untuk mengenal Tuhan dan menggali apa yang diinginkan-Nya. Ketiga, dengan beribadah.³¹ Ibadah adalah kehidupan komitmen dan pengabdian kepada Tuhan dan sesama. Ibadah merupakan aktivitas kehidupan beriman. Doa adalah tindakan yang mengungkapkan pengabdian kepada Tuhan.

Melalui pengajaran firman Tuhan yang disajikan dalam berita dan ibadah, pengetahuan sejati anak-anak Tuhan semakin dalam dan agama gereja berkembang. Dalam kitab Roma 10:17 dikatakan bahwa “agama lahir dari pendengaran akan firman Tuhan”. Kumpulan 2: 6-7 adalah nasehat yang berakar pada Kristus, semakin kuat, terguncang, dan bertumbuh dengan baik. Woo Young Kim menjelaskan bahwa ada lima tahapan untuk bertumbuh dalam iman. Pertama, mengalami iman (experience). Selama beriman dan berdoa, ia mengalami hal-hal baru. Kedua, iman bersifat pribadi: orang beriman yang matang adalah orang yang menjadi hamba Yesus Kristus, diperintah oleh-Nya, dan memiliki karakter yang serupa dengan-Nya. Agama ketiga masyarakat (community). Artinya umat beriman tidak sendiri-sendiri, melainkan rukun dalam kehidupan beragama. Keempat, keimanan pada diri sendiri, yaitu keimanan yang membolehkan seseorang berkorban dan mempersembahkan diri demi kemaslahatan orang lain. Kehidupan kurban mencapai tahap pelayanan. Kelima, keyakinan internasional (dunia): Orang yang memiliki keyakinan seperti ini menghargai dunia melalui keyakinannya.³²

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi desain kurikulum dan perencanaan pengembangan pendidikan menurut Kitab Yohanes di gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter iman umat Kristiani yang kuat dan mendalam. Kitab Yohanes mengajarkan nilai-nilai utama seperti kasih, kebenaran, dan hubungan yang dekat dengan Tuhan, yang dapat dijadikan landasan dalam merancang kurikulum pendidikan gereja. Dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran tersebut, kurikulum pendidikan di gereja dapat lebih

³¹ Daniel Fajar Panuntun and Efi Nurwindayani, “Pengaruh Saat Teduh Dan Ibadah Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 265–285.

³² Woo Young Kim, *Yesuslah Jawaban* (BPK Gunung Mulia, 2005), 160.

relevan, memfokuskan pada pembentukan iman yang kokoh serta mengembangkan kehidupan rohani yang berkelanjutan.

Penting untuk merancang kurikulum yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan Alkitab, tetapi juga mendorong penghayatan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan pengembangan pendidikan gereja yang berlandaskan pada Kitab Yohanes harus mencakup strategi yang holistik, melibatkan berbagai kelompok umur, dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi pertumbuhan iman setiap individu. Dengan demikian, penerapan desain kurikulum yang berbasis pada Kitab Yohanes di gereja dapat menghasilkan umat yang lebih tangguh dalam iman dan lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, G. (2001). *Christian Education: Its History and Philosophy*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Brown, R. E. (2003). *The Gospel According to John: Introduction, Translation, and Notes*. New York: Anchor Bible.
- Faupel, D. (2006). *The Teaching of Christ: A Theological and Pedagogical Exploration*. Minneapolis: Fortress Press.
- Harris, P. R. (2007). *The Theology of the Gospel of John*. Cambridge: Cambridge University Press.
- <https://www.iakntarutung.ac.id/pengukuhan-guru-besar-iakn-tarutung-prof-dr-andar-gunawan-pasaribu-m-pd-k-pedagogi-hati-memuliakan-allah-mengangkat-manusia/>
- Kember, P. (2009). *Curriculum Development in Christian Education: A Biblical Perspective*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nida, E. A. (2001). *The Translation of the Gospel of John: A Cultural and Theological Approach*. New York: United Bible Societies.
- Nouwen, H. J. M. (2010). *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. New York: Doubleday.
- Sire, J. W. (2004). *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Van Der Walt, B. (2014). *The Philosophy of Christian Education: A Biblical Approach*. Cape Town: Lux Verbi.
- Volf, M. (2015). *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press.